

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *KEKUATAN CINTA* KARYA SASTRI BAKRY

Oleh:

Ria Defrita Arzona¹, Erizal Gani², Ermawati Arief³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: RiaDefrita@yahoo.co.id

ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the reflection of the woman characteristic in the novel *Kekuatan Cinta* by Sastri Bakri. Some theory that use in this research are: (1) the meaning of novel, (2) parts of novel, (3) the approach when ~~as herself~~, (6) the reflection of woman as a civil. This research is kind of qualitative research by using the core analysis approach. The aim of analyzing woman characteristic in the novel is to know the reflection by main character. The result of this research shows that the reflection of the woman, Sas, as a strong woman through life.*

Kata kunci: *citra perempuan, novel, kekuatan cinta*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan, ternyata wanita tidak hanya berperan sebagai ibu. Ia juga mempunyai peranan sebagai istri, pendamping setia laki-laki sebagai teman hidupnya; dan ia juga berperan sebagai teman dan kekasih bagi orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun pada kenyataannya, perempuan hidup di tengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab.

Salah satu topik pembicaraan yang menarik dalam kehidupan maupun dalam karya sastra adalah masalah perempuan, sebab permasalahan perempuan tidak pernah habis dibicarakan. Nafsin dan Mifta (2005: 14) menyatakan bahwa kini perempuan hidup di tengah-tengah permasalahan yang cukup pelik. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh pada citra keperempuannya. Keresahan yang dialaminya akan menimbulkan efek negatif dalam kehidupan keluarga, masyarakat sekitar, dan pada diri perempuan itu sendiri.

Selama ini sebagian orang memandang perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, dan rentan. Pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Perempuan bukanlah makhluk yang diciptakan Allah dengan sifat-sifat seperti itu. Perempuan dapat menjadi muslimah yang kuat imannya, patuh kepada Allah, konsisten pada kebenaran, mencapai derajat sabar, dan memiliki spiritualitas yang melangit. Perempuan bisa menjadi tangguh dengan cahaya sendiri dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menjadi pahlawan dengan kelembutannya disaat tindakannya terbingkai dan terarah oleh perkataan-perkataan Tuhannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, terutama mengenai Citra Perempuan. Novel tersebut dapat dijadikan bahan kajian dan perbandingan, agar bisa dikaji kembali hakikat sebenarnya keberadaan perempuan dan laki-laki di bumi ini. Selain itu, yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel ini karena semua kejadian yang diceritakan dalam novel ini adalah kisah nyata dalam kehidupan si pengarang. Sastri Bakry mampu menceritakan bagaimana peristiwa yang terjadi dengan tulisan yang cerdas dan menarik, sehingga dapat menjadi inspirasi dan mengajak pembaca untuk merenung. Dengan demikian tinjauan terhadap novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, dapat ditinjau dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

Atmazaki (2005:40) mengatakan novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008:270). Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari.

Adib dan Sugihastuti (2003:23), memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan.

Teori yang dipakai untuk mengungkapkan citra perempuan, harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori kritik sastra feminis. Dalam analisis kritik sastra feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme (Adib dan Sugihastuti, 2003:23).

Menurut Sugihastuti (1999:121), Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.

Menurut Kartono (1981:29), sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani, seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat sabar, dan sifat lemah lembut.

Pengertian kata kasih sayang adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayangi (Sugono, 2008:1234). Sifat kasih sayang adalah kodrat yang dimiliki manusia yang diberikan oleh yang Maha Kuasa tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan lebih terbuka hatinya untuk orang lain dan lebih perasa serta mengasahi orang lain. Kasih sayang perempuan tanpa pamrih yang disertai pengorbanan dan penyerahan diri. Kasih sayang adalah anugerah Tuhan yang dianggap bernilai agung yang menuntut rasa dan rasa menuntut keindahan.

Sifat sabar perempuan cenderung menerima saja dan memilih pola tingkah laku yang lebih mengalah (Kartono, 1981:29). Sifat sabar tidak dimiliki oleh setiap orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahi sifat tersebut. Orang yang sabar adalah orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Sifat sabar dapat membentuk kepribadian yang tegar dan kokoh.

Menurut Kartono (1981:30) sifat lemah lembut adalah salah satu unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Orang yang lemah lembut adalah orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Kelembutan memang identik dengan perempuan. Jika seorang perempuan benar-

benar memiliki sifat lemah lembut, maka perempuan tersebut akan menarik dipandang dari unsur psikis, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep ideal yaitu, bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan dimasa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayanginya. Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap semua manusia, sifat penyabar, serta sifat lemah lembut.

Secara sadar perempuan akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan berusaha mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan isi pada kehidupan lingkungannya.

Kedewasaan dapat membuat setiap orang menjadi mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri. Menurut Kartono (1981:172-173), kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkrepibadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap:keluarga, teman/ sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

Kedewasaan dapat membuat setiap orang menjadi mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri. Menurut Kartono (1981:172-173), kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkrepibadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap:keluarga, teman/ sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

Sastri Bakry dengan teknik pengisahan yang tangkas, berhasil menciptakan tokoh perempuan yang mengalami masalah yang pelik, yang menyangkut hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai suami istri dan juga sebagai sepasang kekasih.

Peran rangkap yang dipikul atau dibebankan kepada wanita, merupakan permasalahan yang diungkapkan novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Berbagai peran dilakoni oleh tokoh perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry, seperti menjadi seorang istri, ibu, kekasih, dan teman. Berdasarkan kenyataan itu, novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry merupakan salah satu novel yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Citra perempuan sebagai pribadi yang dicerminkan tokoh utama, (2) Citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang dicerminkan tokoh utama dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai citra tokoh utama perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Data dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. Novel ini diterbitkan Oleh Jendela 2010, warna sampul: coklat, hitam, putih, dengan jumlah halaman 277.

Objek kajian dalam penelitian adalah penokohan utama perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry yang diterbitkan Jendela tahun 2010. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakri, (2) menandai hal-hal yang berhubungan dengan citra perempuan, (3) menginventarisasi data.

Penganalisaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca berulang kali novel yang diteliti. (2) mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan. (3) menginterpretasikan data yang terkumpul, (4) membuat kesimpulan dan hasil deskripsi yang dilakukan.

C. Pembahasan

Sas merupakan tokoh utama dalam KC. Penggambaran yang dilakukan pada sosok Sas adalah seorang istri. Pada pernikahannya yang pertama, ia di karuniai satu orang putri, Ranti. Karena pernikahannya yang pertama kandas, kemudian Sas memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang lelaki bernama Da Yal. Citra perempuan Sas sebagai perempuan yang dewasa dan pintar ditampilkan melalui pujian yang dilontarkan teman-temannya. Menurut Sughastuti (dalam Sughastuti dan Adib, 2003:192) aspek fisik ini tidak terlepas dengan aspek psikis sebagai komponen kesatuan aspek perwujudan citra diri perempuan. Hal yang paling mencolok dalam pengungkapan aspek psikis Sas adalah dengan ayah Ranti yang selalu diwarnai dengan ketidakcocokan membuat kehidupan rumah tangganya menjadi hambar.

Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1981:29) bahwa sifat khas dari perempuan yang banyak disorot oleh masyarakat adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat penyabar, sifat lemah lembut. Berkaitan dengan sifat khas yang diungkapkan Kartono tersebut, Sas merupakan seorang perempuan dewasa yang dapat menimbang baik dan buruk, berguna dan tidak bergunanya segala sesuatu. Jadi, di dalam novel KC juga ditemukan sifat khas perempuan seperti kasih sayang Sas kepada suaminya dan sifat penyabar dalam menghadapi suami petamanya Ara, yang selalu berbeda pendapat dengannya, dan tidak pernah ada kecocokan.

Dalam bagian lain novel KC juga diceitakan bahwa Sas selalu memutuskan sesuatu atas pertimbangan akal dan hati. Misalnya saat Sas memutuskan menikah untuk yang kedua kalinya. Dengan demikian, citra Sas sebagai pribadi seperti yang diungkapkan oleh Kartono di atas.

Dalam novel KC, Sas memberikan gambaran penokohan pada tokoh Sas dengan karakter yang sesuai dengan kodrat perempuan pada umumnya. Hal itu dapat dilihat dari monolog, dialog, dan tingkah laku Sas dalam mewujudkan rasa kasih sayang dalam dirinya kepada lingkungannya.

Dalam perannya sebagai seorang istri, Sas sangat menyayangi suaminya. Hal itu terwujud dalam tingkah laku Sas sehari-hari yang diuraikan dalam novel KC, seperti yang terlihat dalam halaman 215. Sas tidak pernah menyerah dengan keadaan, ia tidak pernah mengeluh. Dengan setia ia selalu mendampingi suaminya. Dalam keadaan apapun Sas selalu ada untuk suaminya, memberikan dukungan dan semangat atas kesembuhan suaminya.

Kasih sayang Sas kepada keluarganya dapat dilihat dari monolog dan dialog Sas kepada suami dan anaknya. Meskipun dalam kondisi suaminya yang sedang sakit, Sas tetap melakukan tugasnya sebagai seorang istri, dengan tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, Sas telah menunjukkan rasa kasih sayang kepada suaminya, karena keluarga merupakan pusat bagi pembentukan kepribadian manusia.

Sebagai seorang ibu, Sas menjalankan tugasnya dengan baik, mencurahkan segala perhatian dan kasih sayang yang dimilikinya untuk buah hatinya. Sebagai seorang ibu sekaligus ayah untuk anaknya, Sas tidak pernah melupakan kewajibannya untuk membahagiakan anak semata wayangnya, anak gadisnya yang menjadi faktor utamanya untuk memilih atau tidak memilih pasangan hidup, anaknya yang kemudian mendorong Sas untuk mengambil keputusan, hingga akhirnya memutuskan untuk memilih Da Yal sebagai pendamping hidupnya sekaligus ayah untuk putrinya.

Menurut Kartono (1981:29), sabar yaitu selalu bersedia mengalah, dan berusaha memahami kondisi orang. Artinya orang yang memiliki sifat sabar akan bias mengontrol dirinya dari hal-hal jelek yang tidak diinginkan. Sifat sabar adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam novel KC, tokoh Sas sebagai seorang istri selalu sabar menghadapi sifat dan kelakuan suaminya. Bertahn-tahun perkawinannya dengan Ara dilaluinya dengan penuh hempasan gelombang yang mengayun ke kiri dan kanan, namun ia masih kuat untuk melawan gelombang. Hingga pada akhirnya ia benar-benar tidak mampu lagi melawan hempasan gelombang.

Hampir seratus persen orang-orang disekitarnya menyetujui perkawinanku bubar. Inilah bagian takdir yang harus kujalani. Tak seorang pun bias menolak takdir. Aku yang berpikir bahwa perkawinan hanya sekali dalam seumur hidup dan kuikarkan pada suamiku, ternyata harus kupatahkan sendiri.

Lemah lembut menurut Kartono (1981:30) mengandung unsure kehausan, selalu menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan. Di samping itu, kelembutan juga diperlukan untuk membantah kekerasan, kesakitan, kepedihan dan duka nestapa. Sifat lemah lembut memang harus ada pada diri, baik laki-laki maupun perempuan. akan tetapi sifat lemah lembut ini sangat dituntut pada diri perempuan karena sifat lemah lembut adalah ciri yang sangat khas bagi diri perempuan yang sangat ditunjang oleh tradisi masyarakat yang mau tidak ma harus dikembangkan pada diri perempuan.

Lemah lembut adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang perempuan dalam hidupnya. Sifat lemah lembut adalah tuntutan sosial yang harus dikembangkan pada diri seorang perempuan, yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap tradisi. Dalam KC, sifat lemah lembut tokoh Sas dapat dilihat dari sikap dan cara Sas menghadapi orang-orang disekelilingnya. Hal itu terlihat ketika ia berada di rumah sakit, ia tidak mendapatkan pelayanan yang ramah dari pihak rumah sakit, tetapi ia tetap berbicara dengan lemah lembut.

Sas tampil sebagai sosok yang mudah akrab dengan orang-orang disekelilingnya. Ia mampu berperan sebagai sahabat yang mudah bergaul, apalagi dalam pekerjaannya ia sangat dekat dengan rekan kerjanya, tidak heran lagi kalau banyaknya simpati dari teman-teman kerjanya pada saat suaminya sakit.

Kedewasaan perempuan menurut Kartono (1981:172-73), adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkepribadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihi. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Dalam novel KC, wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap: teman/ sahabat, dan lingkungan sekitar.

Sas merupakan perempuan yang pintar bergaul, hingga dia cepat akrab dengan orang-orang di sekitarnya. Sas memiliki banyak teman atau sahabat yang sangat dia sayangi dan juga sayang padanya. Rasa simpati dari teman-teman kerjanya pada saat suaminya sakit, membuat ia sangat berterima kasih karena semua pekerjaan yang ia tinggalkan selama mengurus suaminya di bantu oleh teman-temannya.

Kepedulian Sas terlihat pada saat Sas mengunjungi orang-orang disekelilingnya, sebagai aktivis organisasi sosial sekaligus orang partai, kecendrungan untuk berbagi sekaligus menarik

simpati masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah. Ia selalu memberikan bantuan kepada tetangga-tetangga yang kurang mampu. Setelah tidak lagi aktif di partai, kegiatannya menyantuni orang-orang miskin tetap berlanjut, sementara itu ibu-ibu tukang cuci, tukang sayur, dan orang-orang miskin masih mencarinya untuk mendapatkan santunan. Meski kemudian aku berpindah-pindah tugas dan rumah, sebagian dari mereka yang sudah kubantu bertahun-tahun tetap mencariku.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat hidup sendiri. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan berinteraksi dengan baik adalah keinginan setiap orang agar hidup dapat berjalan dengan baik. Dalam novel KC, bentuk hubungan tersebut antara lain: hubungan dengan teman/ sahabat, lingkungan sekitarnya.

Sas tercengang dengan kebaikan semua orang, mulai dari Walikota, Wakil Walikota, Sekda, hingga petugas kebersihan memberikan perhatian yang besar padanya. Setelah keluar dari ruangan Pak Sekda, ia tahu ternyata semua ikhlas memahami kondisinya. Kekhawatirannya karena tidak masuk kantor akan memperburuk citra Baw asda, ternyata tidak semuanya benar.

Setelah tidak lagi aktif di partai, kegiatan Sas menyantuni orang-orang miskin tetap berlanjut, meski kemudian Sas berpindah-pindah tugas dan rumah, sebagian dari orang-orang yang pernah ia bantu masih mencarinya. Apalagi ketika suaminya sakit, begitu banyak perhatian dan simpati dari teman maupun tetangga dan orang-orang miskin yang pernah ia santuni.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang tampak pada tokoh Sas adalah perempuan yang tegar dalam menjalani hidup di tengah kemelut rumah tangganya. Bertahun-tahun ia mencoba mempertahankan biduk rumah tangganya dengan Ara. Ia mencoba sabar menghadapi laki-laki yang telah memberikannya seorang putri. Meski Sas menyadari ia tidak bisa menjadi seperti apa yang diinginkan suaminya, Sas tetap memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, lemah lembut dan berusaha memperjuangkan hidup agar lebih baik.

Hubungan Sas dengan lingkungan berjalan dengan baik karena Sas memang seorang perempuan yang pandai bergaul dan mempunyai banyak sahabat. Sifat perempuannya menuntut Sas untuk tetap peduli terhadap lingkungan. Rasa peduli kepada lingkungan inilah yang membentuk citra Sas sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan Sas membina hubungan yang baik dengan lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, berkat ajaran dan nasihat-nasihat dari suaminya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP kelas VIII semester 2.

Standar kompetensi (SK)	Kompetensi dasar (KD)
13. memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 mengidentifikasi karakter novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Indikator	
1. Siswa mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel.	
2. Siswa mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/ alasan yang logis.	

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang Citra Perempuan Tokoh Utama dalam novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang citra perempuan yang dapat dijadikan sebagai contoh. Siswa SMP di sekolah masih belum memahami apa itu citra perempuan dalam

kehidupan sehari-hari, selain itu novel ini juga dapat dijadikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa SMP dan bahan untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mencoba memberikan saran yang kiranya dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut.

Penelitian ini hanya menelaah segi citra perempuan saja dalam memahami tokoh yang ada dalam novel *Kekuatan Cinta*. Disarankan peneliti lain meneliti novel ini dari segi intrinsik lain agar pemahaman terhadap novel ini semakin sempurna. Pembaca diharapkan dapat membantu peneliti memahami isi yang terkandung dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.